

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tingkat persaingan hidup semakin hari semakin ketat dan sulit. Banyak hal yang harus disiapkan dan dibekali pada diri kita sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menjalani hidup. Maka perlu adanya upaya dalam meningkatkan kualitas diri agar mampu menghadapi kesulitan-kesulitan atau masalah yang dihadapi dalam menjalankan hidup, termasuk masalah ekonomi, yang merupakan salah satu masalah yang paling sering dialami oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan lapangan kerja dengan jumlah pencari pekerja sudah tidak seimbang. Jumlah lapangan kerja peningkatan dan perkembangannya sedemikian lambatnya. Pada sisi lain, jumlah tenaga kerja meningkat begitu pesat. Hal ini menyebabkan jumlah pengangguran juga meningkat setiap tahunnya.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran pada Agustus 2015 mencapai 7,6 juta orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami peningkatan dari 5,81 persen pada Februari 2015 menjadi 6,81 persen pada Agustus 2015. Pada Agustus 2015 TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 12,65 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32 persen, sedangkan TPT terendah diduduki oleh tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 2,74 persen.

Hal ini juga disebabkan beberapa hal lainnya. Salah satunya adalah banyak lulusan sekolah menengah atas atau sederajatnya tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu banyak anak yang putus sekolah dan tidak mendapatkan pendidikan dari jalur formal, sehingga sulit memperoleh pekerjaan. Namun, masalah yang tidak jarang juga ditemui adalah seseorang tetap sulit memperoleh pekerjaan meskipun telah memiliki status sebagai lulusan sarjana. Hal ini disebabkan karena seseorang tersebut kurang memiliki kemampuan di bidangnya. Sehingga seseorang tersebut sulit dalam menemukan pekerjaannya. Hal tersebut juga diakibatkan dengan pola pikir para lulusan perguruan tinggi yang disebut sanlaritis, yaitu bermental buruh atau ingin selalu menjadi pegawai negeri maupun swasta. Hal ini diungkapkan oleh Max Gunther (dalam Kasmir, 2013). Untuk mengatasi hal itu, maka pola pikir yang sudah tertanam kuat tersebut harus diubah, yaitu dari orang yang gajian (karyawan) menjadi pemberi gaji (pemilik usaha).

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatifnya. Menyadari hal tersebut, pemerintah semakin serius dalam menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik, diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Jamal (2009), keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kemampuan lulusannya menggunakan hasil pendidikannya untuk hidup. Artinya dengan memperoleh pendidikan seseorang dapat memperoleh kehidupan yang baik atau seperti yang diharapkan. Sehingga pendidikan diharapkan mampu

menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Selain itu pendidikan juga diharapkan mampu mengubah kehidupan manusia, mulai dari sikap dan tingkah laku, ilmu pengetahuan, hingga status sosial yang lebih baik.

Selanjutnya pemerintah telah membagi jalur pendidikan menjadi tiga, Pendidikan Non Formal, Pendidikan Formal, dan Pendidikan Informal. Mengingat salah satu fungsi pendidikan nonformal sebagai *penambah*, diperuntukkan bagi mereka yang putus sekolah dan memerlukan pengetahuan serta keterampilan. Upaya ini dikaitkan dengan keterampilan kerja dan berusaha. Pendidikan luar sekolah sebagai penambah ini diarahkan untuk membekali para lulusan dan/atau mereka yang putus sekolah untuk memasuki dunia kerja.

Maka orang-orang yang bertanggung jawab di dunia Pendidikan Non Formal pun memiliki andil untuk dapat terus memotivasi serta membelajarkan warga belajar agar mau tetap belajar, hal ini menjadi tanggung jawab pamong belajar selaku motivator dalam pendidikan non formal Untuk itu, rasanya tidak terlalu muluk, jika diadakan pendidikan dan pelatihan untuk para pamong belajar, agar dapat terus meningkatkan kualitasnya sebagai motivator, fasilitator di dunia luar sekolah. Melihat kondisi demikian, maka pemerintah berusaha untuk mengatasi salah satu jalan yaitu mengembangkan pendidikan diantaranya pendidikan non formal. Sistem pendidikan formal yang sesuai untuk meningkatkan produktivitas, mutu dan efisien kerja generasi muda diantaranya, LPK, kursus-kursus serta lembaga yang dikelola oleh pemerintah, salah satunya yaitu balai latihan kerja (BLK), dan ada juga yang dikelola oleh pihak swasta, yaitu salah satunya PKBM. PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) adalah

lembaga yang dibentuk oleh masyarakat untuk masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan yang salah satu cakupannya adalah program pelatihan kerja. Salah satunya adalah PKBM Merah Putih yang berada di Jl. Adi Sucipto Medan.

Salah satu program pendidikan di PKBM Merah Putih adalah program pelatihan menjahit. Program pelatihan menjahit ini merupakan kerja sama antara pengelola lembaga dengan pemerintah, sehingga pelatihan yang diberikan kepada peserta didik bebas biaya. Upaya ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi calon-calon peserta pelatihan untuk dapat mengikuti pelatihan dan untuk menumbuhkan minat pada peserta didik dalam mengikuti pelatihan menjahit tersebut, terutama bagi mereka yang masih berusia produktif namun tidak memiliki keahlian dan pekerjaan.

Peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan menjahit di PKBM tersebut tidak dibatasi oleh usia. Namun pada umumnya orang-orang yang menjadi peserta pelatihan menjahit tersebut adalah orang-orang yang masih di usia produktif yang tentunya masih bisa bekerja dan berkarya. Selain itu, peserta pelatihan yang berstatus ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan, pada usia yang masih produktif, disamping tugasnya mengurus rumah tangga, sebaiknya mereka juga dapat membuat suatu usaha dengan keterampilan menjahit yang diperolehnya.

Pendidikan keterampilan menjahit yang diberikan kepada peserta didik akan lebih efektif jika peserta didik diberi wawasan kewirausahaan yang andal dan holistik. Untuk dapat memperoleh orang-orang tersebut, tentunya pendidikan yang diberikan harus berorientasi kepada jiwa *entrepreneurship* atau jiwa kewirausahaan, yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi problema hidup

dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi masalah yang dihadapi tersebut, serta jiwa mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Maka, melihat semakin tingginya tingkat tuntutan hidup pada zaman ini, pengelola PKBM Merah Putih dalam program pelatihan menjahit tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan tentang menjahit, tetapi juga menanamkan sikap dan wawasan kewirausahaan. Dengan kata lain, lulusan pelatihan menjahit tersebut diharapkan tidak hanya mampu menjahit, tetapi juga produktif, kreatif dan inovatif dalam berkarya. Sehingga karya yang dihasilkan dapat dijual, dan menghasilkan keuntungan bagi mereka.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Merah Putih tentunya memiliki cara tertentu untuk menjalankan program pelatihan menjahitnya untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan kepada peserta didiknya. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengadakan penelitian tentang “Efektivitas Pelatihan Menjahit dalam Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan di PKBM Merah Putih”. Melalui penelitian ini, dapat diketahui apakah program pelatihan di PKBM Merah Putih sudah efektif dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan kepada peserta pelatihannya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang diungkapkan di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angka pengangguran yang semakin meningkat setiap tahunnya.

2. Masih banyak konsep pemikiran mencari pekerjaan, bukan menciptakan pekerjaan.
3. Peserta didik yang mengikuti pelatihan di PKBM Merah Putih sebagian besar merupakan orang-orang dengan usia produktif, namun tidak memiliki pekerjaan.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, tidak semua masalah yang diidentifikasi akan diteliti. Maka, peneliti memberi batasan, dimana akan dilakukan penelitian, variabel apa yang akan diteliti. Oleh sebab itu, batasan Masalah dalam penelitian ini adalah efektivitas program pelatihan menjahit dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Merah Putih Medan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa efektifkah program pelatihan menjahit di PKBM Merah Putih dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan kepada peserta pelatihan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa efektif program pelatihan menjahit di PKBM Merah Putih dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan kepada peserta pelatihan.

## F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, maka dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
  - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang program pelatihan menjahit dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan.
  - b. Bagi lembaga, diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi lembaga yang menyediakan program pelatihan menjahit dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan kepada peserta didiknya.
2. Manfaat konseptual
  - a. Secara teoritis mengungkapkan rumusan konseptual tentang efektivitas program pelatihan menjahit dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan.
  - b. Untuk memperkaya khasanah tentang efektivitas program pelatihan menjahit dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan.